

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Trauma adalah sebuah pengalaman buruk yang mempengaruhi fisik hingga psikologis seseorang (Irwanto, 2020). Trauma menyebabkan setiap individu sulit mengekspresikan perasaannya dan lebih memilih menarik diri dari lingkungan sosialnya. Luka batin yang disebabkan oleh trauma sangat berdampak hingga jangka panjang, terutama dalam aspek bersosialisasi (Supratika, 1995: 27). Menurut Lacan (dalam Hill, 2002:48) trauma adalah kemustahilan yang mengacu pada pengalaman hidup seseorang yang tidak dapat dilambungkan atau dibahasakan. Trauma akan selalu kembali dengan bentuk gejala (simbolis) dan tidak dikenali secara sadar.

Pembahasan trauma berkaitan dengan struktur teori pikiran Lacan yang memiliki tiga hal yang saling berkaitan yaitu yang *real*, imajiner dan simbolik. Dalam hal ini, Lacan mengaitkan teori psikoanalisisnya dengan bahasa dan sastra. Lacan memandang ketaksadaran adalah ranah dari seluruh kehidupan yang mengatur eksistensi manusia yang terstruktur seperti bahasa (Bracher, 2009: xi). Lacan menggunakan prespektif pertumbuhan manusia dari bayi hingga dewasa pada teorinya. Bayi tidak dapat dipisahkan dari ibunya karena bayi menganggap ia dan ibunya adalah satu kesatuan. Bayi selalu mendapatkan kebutuhan dan keamanan tanpa adanya kekurangan. Kemudian ketika ia melihat dirinya di cermin, bayi menyebutkan 'diri' ke ilusi di dalam cermin. Hal tersebut adalah bentuk kesalahan mengenal diri. Pada pengalaman traumatis sering kali bermula dengan kegagalan subjek memahami diri

yang sebenarnya sehingga terdapat rasa kekurangan (*lack*) dalam diri individu. Rasa kekurangan tersebut menimbulkan keinginan atau hasrat untuk menutupi kekurangan dalam diri.

Trauma tidak hanya tertanam dalam batin seseorang tetapi juga merepresentasikan lingkungan sosial, salah satunya melalui karya sastra. Representasi ialah menampilkan bentuk dari realita kehidupan dan mewakili apa yang ditafsirkan (Nabila, 2019). Karya sastra dapat merepresentasi atau mencerminkan fenomena pada dunia nyata melalui kacamata dan hasil kreativitas pengarang (Nurgiyantoro, 2009:2). Karya sastra lahir dari interaksi antara pengalaman hidup dan realitas pengarang yang kemudian diolah dengan proses kreatif dalam memandang dan memaknai dunia. Salah satu aspek kehidupan yang dikaji dalam karya sastra, yaitu dengan mengeksplorasi kejiwaan manusia.

Masyarakat Indonesia saat ini memiliki kesadaran yang penting dan terus meningkat terhadap kesehatan mental. Hal ini ditandai dengan bertambahnya lembaga kesehatan mental dan individu yang mencari bantuan profesional. Disamping itu, membaca karya sastra dapat menjadi pengalihan dan memberikan ketenangan bagi pembaca, karena karya sastra dapat menjadi sarana hiburan maupun alat terapi esensial (Bramantio, 2024).

Salah satu bentuk dari karya sastra adalah novel. Menurut Nurgiyantoro (2009: 4) novel adalah sebuah karya fiksi yang memberikan dunia imajinatif dan memiliki unsur intrinsik dalam membangun sebuah cerita yang ideal. Dalam membangun plot

karya sastra, emosi tidak dapat dipisahkan karena emosilah yang membangkitkan kekuatan tokoh dalam cerita melalui pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah ilmu yang mempelajari sastra dari sisi psikologi, mulai dari gaya bahasa, latar, dan tokoh yang menunjukkan ketidaksadaran bahasa dan memiliki arti secara khas (Endraswara, 2013: 36).

Salah satu bentuk pendekatan psikologi sastra yaitu menganalisis trauma dan pencarian jati diri dalam tokoh novel *Siapa yang Ingin Menjadi Pelari* karya Yetti A.KA. Novel tersebut terbit di penerbitan Divapress pada Desember tahun 2024. Yetti A.KA adalah seorang penulis perempuan yang berasal dari Kota Bengkulu dan beraktivitas di Kota Padang. Sebagian besar karya Yetti A.KA menjadikan perempuan sebagai tokoh utama dalam karyanya. Umumnya, Yetti membahas mengenai perempuan kesepian yang hidup diantara batas waras dan kegilaan. Kemudian perempuan yang mendapat kekerasan fisik dan jiwa dari lelaki, juga perlawanan oleh perempuan (Nurramasari, 2009). Upaya ini untuk menyuarakan kepada masyarakat mengenai kondisi perempuan yang terjadi pada saat ini. Permasalahan yang Yetti A.KA angkat dalam karyanya diperkuat oleh latar belakangnya terhadap orang-orang terdekat yang menjadi inspirasinya dalam menulis, sehingga karya Yetti banyak diteliti dengan berbagai teori yang terfokus pada feminisme, semiotika dan psikoanalisis (Prambudi, 2022). Yetti Menyusun alur cerita secara bertahap sehingga narasi yang semula tampak terpisah menjadi sebuah benang merah yang merangkum karyanya. Hal ini menjadi keunggulan dan karakteristik yang khas dari Yetti A.KA dalam kepenulisannya.

Karya-karya Yetti A.KA yang sudah terbit diantaranya, yaitu *Basirah* (2018), *Pirgi dan Misota* (2019), *Ketua Klub Gosip dan Anggota Kongsi Kematian* (2020), *Tentang Kita dan Laut* (2021), dan karya lainnya berupa kumpulan cerpen dan novel. Melalui karya-karyanya Yetti mendapatkan penghargaan, yaitu Cerpen yang berjudul '*Musim yang Menggugurkan Daun*' menerima penghargaan Anugerah Kebudayaan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2004. Kemudian, kumpulan cerpen '*Kinol'i* (2012) masuk 10 besar Khatulistiwa Literary Award 2013. Antologi cerpen pilihan Kompas yang berjudul "*Doa yang Terapung*" memuat salah satu cerpennya yaitu "*Kau Tidak Harus Menanggung Beban dari Seluruh Kejadian di Dunia Ini*". Selain itu karya-karya Yetti A.KA sudah banyak dimuat dalam media massa, ialah Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, Republika, Jawa Pos, Tabloid Nova, Tabloid Kabar Lain, Jurnal Cerpen Indonesia, Jurnal Perempuan, Majalah Gong, Majalah Femina, dan Majalah Merpsy (Yetti, 2024: 233).

Dalam novel Yetti A.KA berjudul *Siapa yang Ingin Menjadi Pelari?* Novel ini menggambarkan dinamika trauma pada masa kecil yang dialami tokoh utama bernama Sami. Ketika Sami duduk di sekolah dasar, seorang guru olahraga Sami bertanya kepada seluruh murid di depan kelas "Siapa yang ingin menjadi pelari?"

Sami mengangkat tangannya dengan bangga dan percaya diri selain itu, tidak ada satupun teman sekelasnya yang juga mengangkat tangan seperti Sami. Mendapat apresiasi dari guru olahraganya, kepercayaan diri Sami semakin meningkat karena Sami tidak pernah mendaapat validasi. Sami selalu menulis 'Sami seorang pelari' di

setiap lembar buku tulisnya karena ia yakin suatu hari ia akan menjadi seorang pelari yang hebat.

Namun, keinginan menjadi pelari itu sirna. Sami tidak menjadi perwakilan lomba lari antarkelas, akan tetapi Hosana Syahrin. Hosana adalah sahabat dekat Sami mulai dari bermain, belajar dan mengaji. Sami merasa kesal kepada Hosana karena yang mengajukan diri hanya Sami, tetapi gurunya memilih Hosana. Sami juga malu jika teman-temannya mengingat Sami menunjuk tangan, namun tidak dipilih. Perasaan tidak adil dan gagalnya impiannya hanya Sami pendam agar tidak terlihat lemah. Sami mengalami perubahan perilaku dari anak yang periang menjadi anak yang menyendiri. Bagi Sami hidupnya dan cita-citanya menjadi seorang pelari sudah hancur diambil Hosana. Sering kali Sami menangis sendirian di rumah maupun sekolah, mengingat kejadian tersebut. Akan tetapi, ia menutupi rasa sedihnya dengan rasa gembira, Sami tetap mendukung Hosana yang berkompetisi hingga antarsekolah.

Luka atas ketidakadilan bagi Sami, membekas hingga dewasa sehingga mempengaruhi Sami dalam mengambil keputusan serta mengelola emosi. Luka tersebut terlihat dari bagaimana Sami membatalkan keberangkatan untuk kuliah lapangan secara tiba-tiba karena suasana hatinya yang sedikit kacau tanpa sebab. Hal tersebut juga dipicu oleh terungkapnya perselingkuhan pacar Sami, Tonni Kalami yang berdampak pada kondisi psikologis tokoh. Sami memilih mengisolasi diri di kamar kos selama libur semester dan enggan pulang ke kampung halamannya. Sami tidak ingin ditanyai Ayahnya mengenai pembatalan tersebut, terlebih Ayahnya sedang dalam masa pemulihan. Kemudian Sami tersentak ketika Ibunya menyampaikan bahwa Hosana

Syahrin datang ke rumah untuk menjenguk Ayah Sami. Sami dan Hosana sudah lama tidak bertemu semenjak keluarga Sami pindah dari perkampungan.

Hosana menyampaikan pesan kepada Ibu Sami, pesan tersebut menghantui pikiran Sami sehari-hari sehingga meragukan dirinya sendiri. Sami memikirkan apa kesalahan yang ia buat pada Hosana, sehingga Hosana menyampaikan bahwa Sami harus mencari Hosana, agar Hosana memaafkan Sami. Sami berbagi kegelisahannya bersama Maratian, sahabat yang ia kenal secara tidak sengaja. Maratian mengalami permasalahan keluarga sejak adiknya meninggal karena kecelakaan ia mengajak Sami untuk meninggalkan Kota Padang dan pergi menuju Jakarta mencari Hosana. Setelah banyak pertimbangan secara nekat, Sami memutuskan pergi ke Jakarta untuk pertama kalinya bersama Maratian.

Selama perjalanan Padang menuju Jakarta menggunakan bus, ingatan Sami kembali ke masa lalu mencari jawaban atas kesalahan yang ia perbuat kepada Hosana. Saat pindah ke ibu kota provinsi, Sami mulai menulis surat kepada Hosana mengenai sekolah barunya, tetapi balasan surat dari Hosana tidak sesuai dengan harapan Sami. Perasaan kesal Sami kepada Hosana semakin memuncak. Sami memilih tidak membalas surat dari Hosana dan menganggap permasalahan mereka sudah impas.

Hal ini karena pola emosi Sami yang tidak stabil dan adanya perasaan yang belum selesai sehingga Sami mengambil keputusan secara menggebu-gebu seperti mencari Hosana dengan nekat. Begitu juga dengan kenangan Sami yang hadir kembali terkait perselingkuhan ayahnya. Trauma tersebut membekas hingga Sami dewasa,

dimana ia menjadi tidak mampu dalam mengelola emosi dan mempengaruhi kehidupannya. Selain mencari Hosana, Sami juga mencari jati dirinya.

Berdasarkan penjabaran di atas, kondisi trauma pada setiap individu mencerminkan realitas sosial masyarakat yang terjadi di Indonesia. Anak-anak seringkali menjadi korban yang mudah dimanfaatkan karena kerap dianggap sebagai seseorang yang lemah dan tak berdaya sehingga berdampak pada tumbuh kembangnya dan memiliki pengalaman yang traumatis (Pangesti, 2023: 889). Pengalaman traumatis pada masa anak-anak sering kali tidak ditangani dengan baik, sehingga ketika dewasa belum mengenali dirinya sendiri dan memilih melarikan diri dari masalah. Hal yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalamnya terdapat banyak perasaan kecewa, pengkhianatan juga perasaan terabaikan dari orang terdekat yang membuat tokoh tidak memiliki kepercayaan diri hingga dewasa. Trauma yang dimiliki tersebut akan dibawa sampai kapan pun. Begitupun dengan cara pandang terhadap dirinya beserta lingkungannya. Bagi Lacan individu tersebut memiliki kekurangan pada dirinya, karena ia tidak mampu memuhi hasrat untuk dirinya dan belum ada bahasa pada fase tersebut (*Real*). Bahasa berada di fase simbolik yang merupakan penyampaian dari perasaan yang dirasakan, sehingga subjek harus memasukinya agar dapat mengungkapkan dan memahami diri. Dalam mengungkapkan perkataan diri sebagai 'aku' kita melalui fase imajiner yang memproyeksi liyan dalam cermin sebagai diri (Bracher, 2009: xvi).

Maka penelitian ini membahas trauma dan kaitan masalah psikologis yang dialami oleh tokoh Sami, Maratian, dan Hosana yang dihadirkan pengarang dalam

novel *Siapa yang Ingin Menjadi Pelari?*. Hal ini dapat menjadi refleksi bagi masyarakat bahwa trauma pada masa kecil memiliki dampak yang signifikan dan berpotensi mempengaruhi kondisi psikologis individu ketika dewasa. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Lacan, yaitu untuk menekankan hubungan antara bahasa dengan dinamika sosial yang tidak luput dari latar belakang pandangan pengarang. Melalui pendekatan psikoanalisis Lacan, penelitian ini berusaha memahami bagaimana trauma bekerja dalam alam bawah sadar tokoh melalui tiga ranah utama yaitu yang *real*, imajiner, dan simbolik. Metode ini memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika psikologis tokoh yang seringkali tidak terlihat secara langsung. Akan tetapi, terus berdampak pada pilihan dan tindakan hidupnya. Melalui bahasa, penulis dapat menyampaikan keresahannya dengan karya sastra karena subjek tidak akan ada tanpa bahasa. Teori ini juga memberikan penekanan pada bentuk-bentuk sosial dan individu yang tidak dapat dipisahkan dan bermakna secara sosial dan berdampak psikologis (Bracher, 2009:20).

Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas serta memperkaya pengetahuan dalam bidang kajian psikoanalisis Jacques Lacan dalam novel *Siapa Yang Ingin Menjadi Pelari?* karya Yetti A.K.A.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pengarang merepresentasikan persoalan psikologis para tokoh dalam novel *Siapa yang Ingin Menjadi Pelari?*
- 2) Bagaimana representasi psikologis pengarang dalam novel *Siapa yang Ingin Menjadi Pelari?* karya Yeti A.KA

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mendeskripsikan representasi persoalan psikologis yang dialami para tokoh dalam novel *Siapa yang Ingin Menjadi Pelari?* Yeti A.KA
- 2) Menjelaskan representasi psikologis pengarang yang tercermin dalam novel *Siapa yang Ingin Menjadi Pelari?* karya Yeti A.KA

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini meliputi manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat kontribusi dalam memperkaya kajian sastra, khususnya dalam penerapan teori psikoanalisis Jacques Lacan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji aspek psikologis dalam karya sastra.

- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta membantu pembaca dalam memahami persoalan psikologis novel *Siapa yang Ingin*

Menjadi Pelari? yang disampaikan pengarang. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya yang dapat menunjang perkembangan dalam ilmu bahasa secara umum, khususnya dalam hal ini berkaitan dengan psikologi sastra dan Psikoanalisis Jacques Lacan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis, belum ditemukan penelitian yang menganalisis novel *Siapa yang Ingin Menjadi Pelari?* karya Yetti A.KA. Maka penelitian ini akan menjadi penelitian pertama pada novel tersebut dengan tinjauan psikologi sastra, khususnya teori Jacques Lacan dalam mengungkap dinamika trauma pada tokoh. Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan oleh penulis di antaranya penelitian yang menggunakan karya-karya Yetti A.KA dan penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi sastra serta teori psikoanalisis Lacan, ialah:

Asmaul Usna, (2017) dalam skripsi berjudul “Citra Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Penjual Bunga Bersyal Merah Karya Yetti A.Ka Tinjauan Psikologi Sastra” Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Penelitian ini terhadap citra perempuan mengenai gambaran mental atau kepribadian dalam psikologi sastra, seperti citra primordial yang terdiri dari bayangan, animus, diri dan great mother. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan teori dari Carl Gustav Jung dengan metode kualitatif dan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Hasil dari penelitian ini ialah kumpulan cerpen Penjual Bunga Bersyal Merah menyampaikan keberanian perempuan

menentukan pilihan dan keinginannya dalam menjalani kehidupan dan menjadi bermanfaat bagi siapapun di kehidupannya.

Skripsi berjudul “*Kepribadian Tokoh “Nenek Wu” Dalam Novel Basirah Karya Yetti A. KA Tinjauan Psikologi Sastra*” oleh Inoval Agesly, (2020). Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Menelaah karakter dari Nenek Wu menggunakan teori Sigmund Freud dengan pendekatan psikologi sastra. Untuk mendapatkan data mengenai kepribadian karakter Nenek Wu, metode yang digunakan ialah kualitatif dengan teknik membaca, memahami serta mengidentifikasi id, ego, dan super ego. Hasil dari penelitian mengenai karakter Nenek Wu ialah, karakter yang mendominasinya adalah gangguan psikologis seperti trauma, depresi dan halusinasi. Hal ini dikarenakan kehidupan Nenek Wu dipenuhi penderitaan sejak kecil, sehingga menimbulkan konflik di masyarakat.

Rega Maulana, (2022). Skripsi berjudul “*Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur: Tinjauan Psikologi Sastra*” Sastra Indonesia Universitas Andalas. Penelitian ini mencari kaitan konflik batin tokoh utama novel Lampuki dengan pengarang novel tersebut yaitu Arafat Nur. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu psikoanalisis Jacques Lacan dengan pendekatan psikologi sastra. Untuk mendapatkan hasil penelitian digunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk mendapatkan data yang sudah dibaca dan dicatat sesuai dengan masalah yang dibahas. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konflik dalam novel Lampuki hadir karena ketakutan dan kegelisahan dalam lingkungan sekitar penulis, lebih tepatnya pengalaman penulis saat permasalahan politik di Aceh.

Trissanti Nur Aliffia, Roni Nugraha Syafroni dan Ferina Meliasanti, (2024). Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Universitas Tindar dengan judul “*Emosi Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Tentang Kita dan Laut Karya Yetti A.KA (Psikologi Sastra)*” Penelitian ini menganalisis karakter tokoh utama dalam kontrol emosi kejiwaan, terutama pada perempuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan psikologis sastra yang menggunakan teori dari David Krech dengan metode deskripsi kualitatif. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal menggunakan teknik membaca serta mengumpulkan data, mencatat dan menganalisis serta menyajikan hasil dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian terdapat 33 emosi dasar seperti marah, sedih dan takut. Kemudian ditemukan juga emosi yang berhubungan dengan stimulasi sensor yaitu jijik, nikmat dan mual. Selanjutnya, ada emosi yang berhubungan dengan penilaian diri yaitu gagal dan malu. Emosi yang terakhir adalah berhubungan dengan orang seperti cinta dan benci.

Nabila Khairani, (2024). Dalam skripsi “*Kegilaan Dalam Novel Racun Puan Karya Ni Nyoman Ayu Suciatrini: Tinjauan Psikologi Sastra*” Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Penelitian ini meneliti pandangan pengarang terhadap kegilaan yang dialami oleh sebuah keluarga yang terdiri dari ayah ibu dan anak dalam novel “Racun Puan” yang berlatar Provinsi Bali, karena daerah tersebut memiliki angka kegilaan tertinggi. Metode dalam menganalisis kegilaan ini digunakan dengan tatanan real, imajiner dan simbolik dari teori psikoanalisis Jacques Lacan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pengarang tidak setuju terhadap budaya patriarki dan sistem kasta yang dianut

masyarakat Bali, karena tidak cocok digunakan pada zaman saat ini. Sistem budaya tersebut berdampak kepada tokoh, yaitu menimbulkan kegilaan.

Dini Rahmasari (2024) dalam skripsi berjudul “*Analisis Bentuk Trauma Tokoh Utama Dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad Kajian Psikologi Sastra*” Universitas Jambi. Penelitian ini mencari tau bagaimana bentuk trauma yang dialami oleh tokoh utama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra untuk menfokuskan penelitian pada kejiwaan tokoh dengan metode kualitatif. Data yang diambil ialah teks dari novel yang berhubungan dengan bentuk-bentuk trauma yang dialami oleh tokoh utama. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian adalah membaca, mengumpulkan data dan mengklasifikasikan data sesuai bentuk trauma. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat empat bentuk trauma sesuai dengan teori Mendatu, yaitu: responkognitif, respon perilaku, respon emosional, dan respon fisik. Terdapat 59 data dari bentuk trauma yang dialami oleh tokoh utama dalam novel “Egosentris” karya Syahid Muhammad.

Rindu Putri Salsabilah (2025) dalam skripsi “*Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan Dalam Novel Bagaimana Cara Mengurangi Berat Badan Karya Amalia Yunus*” Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Penelitian ini bertujuan menelaah konflik yang terjadi pada tokoh utama terhadap harga diri, bentuk tubuh dan relasi sosial dengan menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan pendekatan psikologi sastra. Metode psikoanalisis Lacan yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bahasa sebagai suatu tanda melalui tiga fase yaitu real, imajiner dan

simbolik. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana konflik pada tokoh utama terjadi karena melalui tiga fase, melalui pengalaman kelim juga menyakitkan.

1.6 Landasan Teori

a. Psikoanalisis Lacan

Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman trauma yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Siapa yang Ingin Menjadi Pelari?* karya Yetti A.K.A. Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra melalui teori psikoanalisis Lacan. Psikologi sastra merupakan gabungan disiplin ilmu psikologi dengan sastra. Sastra adalah karya seni bahasa yang menjadi medium untuk menyampaikan gagasan, perasaan dan imajinasi manusia. Sementara itu, psikologi adalah sebuah ilmu yang memahami jiwa manusia secara nyata. Kedua bidang ilmu ini saling berkaitan satu sama lain, yaitu berfungsi mempelajari keadaan jiwa seseorang, namun pada karya sastra subjek yang dikaji adalah manusia-manusia imajiner (Endraswara, 2013).

Menurut Minderop (2010: 55) Psikologi sastra adalah ilmu yang mempelajari karya sastra yang mencerminkan proses kejiwaan. Selain menganalisis psikologi yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam karya, psikologi sastra juga memahami kejiwaan dari pengarang dan pembaca. Karya sastra tersebut tidak hadir begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh suasana dan kondisi yang mempengaruhi proses penciptaan alur dan tokoh dari pengarang. Apa yang dirasakan oleh pengarang, juga dapat diinterpretasikan oleh pembaca sesuai dengan keadaan yang dialaminya.

Sementara itu, disiplin ilmu psikoanalisis sudah dimulai sejak tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori ini berkontribusi besar dalam mengeksplorasi kepribadian dan perkembangan kejiwaan manusia. Bagi psikoanalisis sifat seseorang dapat dipahami melalui kepribadian, gelagat serta pikiran mendalam seseorang tersebut. Teori psikoanalisis adalah teori yang paling menyeluruh dibandingkan dengan teori kepribadian lainnya (Gabriela et al, 2024). Tidak hanya itu, dalam pemahaman psikoanalisis juga menekankan pengalaman masa kecil sangat berperan dalam membentuk kepribadian seseorang ketika dewasa. Dengan demikian, kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh dinamika alam bawah sadar yang turut membentuk cara seseorang dalam merasakan, bertindak dan berpikir.

Jacques Lacan adalah seorang tokoh psikoanalisis yang berasal dari Prancis. Ia di training menjadi psikiatri pada tahun 1930-40an dan banyak menangani pasien psikotik. Pada tahun 1950-an Lacan mengembangkan gagasan psikoanalisisnya yang ia pelajari dari teori Sigmund Freud terhadap struktur kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Lacan mengkritisi teori dari Freud, baginya ego tidak akan bisa menggantikan kesadaran dan mengendalikannya. Bagi Lacan ego atau diri 'aku' hanyalah ilusi dan ketaksadaran adalah ranah dari seluruh kehidupan. Ketaksadaran menurut Lacan ialah struktur bahasa yang bekerja di luar kesadaran subjek dan membentuk Hasrat (Bracher, 2019: 312). Teori Lacan lebih menginvestigasi bagaimana bayi mendapatkan ilusi kemudian menyebutkan citra tersebut sebagai 'diri'. Sementara Freud lebih kepada memperkuat ego daripada ketaksadaran. Teori tersebut

yang diartikan ulang dan dikembangkan dengan cara yang berbeda menjadi humanis atau filsafat psikoanalisis oleh Lacan (Bracher, 2019: xi).

Psikoanalisis Lacan berkaitan dengan bahasa juga sastra. Menurut pikiran Lacan (Hill, 2002:8) psikoanalisis harus memiliki teori bahasa dan makna yang bersangkutan dengan bahasa, kata-kata dan lambang. Pemakaian kata dan makna tergantung pada si pemakai kata atau pengarang dan penggunaannya dalam hidup dan lingkungan sosialnya. Lacan menyadari bahwa makna kata dapat berubah-ubah, sehingga jika seseorang berbicara atau menulis merupakan wujud diri melalui bahasa juga penanda-penanda dan memfokuskan relasinya. Suatu penanda juga selalu menandakan penanda lain, tidak ada kata yang bebas dan metaforitas. Jacques Lacan memfokuskan perkembangan kejiwaan manusia melalui tiga fase subjektivitas yang saling berkaitan yaitu:

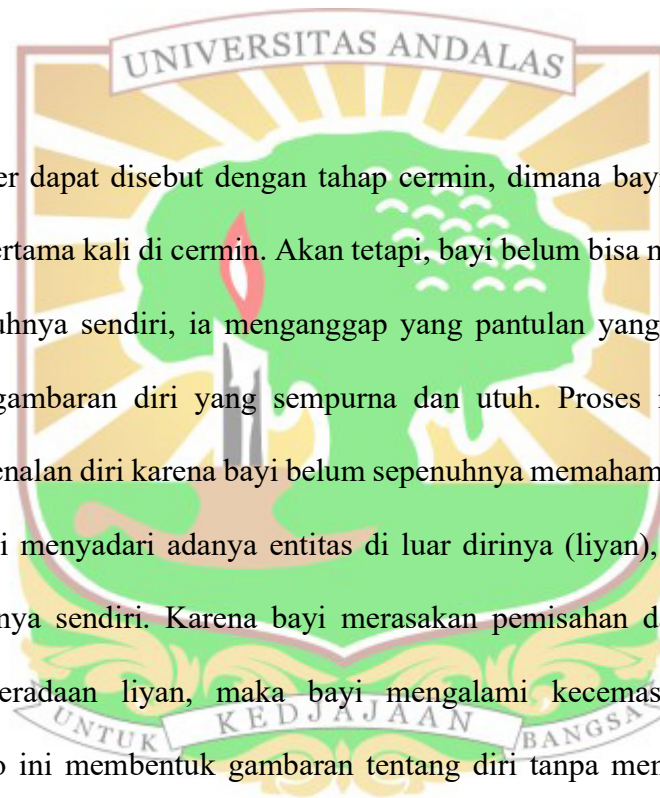
1. Fase *Real*

Menurut Lacan (Bracher, 2009: xiii) fase ini merupakan tahap awal perkembangan subjek. Bayi mendapatkan pemenuhan kebutuhan tanpa adanya bahasa dan kekurangan (*lack*). Bayi juga belum mengenali perbedaan antara dirinya dan objek yang ada dihadapannya, sehingga ia menganggap dirinya menyatu bersama dengan ibunya. Kebutuhan dan kenyamanan menjadi hal kebergantungan, karena bayi dikendalikan oleh kebutuhan agar terpuaskan. Namun jika keinginan di fase ini tidak terpenuhi atau terhambat oleh sesuatu, maka keinginan tersebut berubah menjadi pengalaman kehilangan dan kejanggalan. Sehingga bayi akan merasakan trauma dan menciptakan

imajinasi dirinya tanpa ada rasa kekurangan. Karena fase ini tidak memiliki bahasa, oleh karena itu pengalaman tersebut tidak dapat diungkapkan atau dipuaskan lagi. Dengan demikian, subjek senantiasa berada di batas antara simbolis dan yang *real*. Melalui bahasa (simbolis), subjek berupaya memahami kembali pengalaman 'kepenuhan' yang hilang, namun upaya tersebut kembali dalam bentuk gejala dalam lambang dan juga bahasa secara tidak sadar.

2. Imajiner

Fase imajiner dapat disebut dengan tahap cermin, dimana bayi melihat pantulan dirinya untuk pertama kali di cermin. Akan tetapi, bayi belum bisa mengendalikan dan memahami tubuhnya sendiri, ia menganggap yang pantulan yang di cermin adalah 'aku', sebuah gambaran diri yang sempurna dan utuh. Proses ini adalah sebuah kesalahan pengenalan diri karena bayi belum sepenuhnya memahami konsep 'diri' dan 'liyan'. Ia mulai menyadari adanya entitas di luar dirinya (liyan), tetapi belum bisa memahami dirinya sendiri. Karena bayi merasakan pemisahan dari ibu dan mulai menyadari keberadaan liyan, maka bayi mengalami kecemasan dan perasaan kehilangan. Ego ini membentuk gambaran tentang diri tanpa memiliki kekurangan, sehingga anak membutuhkan validasi dari orang lain (liyan) untuk memperkuat kesalahan pengenalan. Dengan demikian, identitas terbentuk sejak awal melalui 'yang lain' dari orang lain bukan dari dalam diri yang murni. Padahal kenyataannya kebutuhan tidak pernah bisa terpuaskan sepenuhnya dan selalu akan merasa kekurangan (*lack*). (Bracher, 2009: xx)



3. Simbolik

Fase imajiner dan simbolik saling tumpang tindih, tatan simbolik adalah ranah dimana subjek memasuki dunia bahasa, aturan dan norma masyarakat yang dikatakan dan diakui dalam struktur sosial. Pada fase simbolik keinginan subjek tidak pernah mencapai objeknya karena identitas selalu dibentuk oleh simbol dan bahasa yang berada di luar dirinya. Subjek tidak lagi dapat bisa mencapai keutuhan, sebaliknya kebutuhan harus diungkap melalui bahasa meski tidak pernah sempurna. Ketidakmampuan bahasa dalam memenuhi hasrat dapat menciptakan kekurangan, hasrat pun hadir sebagai upaya subjek untuk mengisi kekosongan. Dalam konteks analisis sastra, karya sastra dapat dipahami sebagai bagian dari simbol. Maka fase simbolik hadir dari ketidak terpenuhinya keinginan di fase *real* dan imajiner mejadi bahas pada karya sastra. Bahasa bagi pengarang berfungsi untuk menyampaikan kondisi sosial, pengalaman pribadi atau konflik psikologis melalui tokoh, beserta alur dan latar bersifat simbolik. Dengan demikian, tokoh dalam karya sastra dapat merepresentasi atau proyeksi dari psikologi pengarang sendiri (Bracher, 2009: xxi)

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Feny (2022:1) metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan penelitian, karena metode merupakan prosedur sistematis yang harus digunakan oleh peneliti untuk memperoleh hasil data yang dapat valid. Kemudian hasil data tersebut dianalisis sesuai dengan pendekatan untuk merumuskan jawaban atas permasalahan penelitian yang dikaji.

Maka metode yang sesuai untuk meneliti novel *Siapa yang Ingin Menjadi Pelari?* adalah dengan menggunakan metode psikoanalisis Lacan. Pendekatan ini termasuk pada pembentukan identitas dan trauma yang direpresentasikan secara naratif dengan tiga teorinya yaitu *real*, imajiner dan simbolik. Adapun teknik yang sesuai dengan teori psikoanalisis Lacan ialah dengan teknik psikoanalitik. Berikut tahapan pada penelitian:

- 1) Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan melalui pengelompokan data ke dalam tiga ranah *real*, imajiner dan simbolik.
- 2) Kemudian data ditelaah sesuai pada aspek trauma serta konflik yang dialami tokoh. Lalu menghubungkan karya terhadap pandangan dan latar belakang pengarang.
- 3) Hasil analisis teori psikoanalisis Jacques Lacan, diinterpretasikan dan ditarik kesimpulan penelitian

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Representasi persoalan psikologis tokoh melalui psikoanalisis Lacan

BAB III : Representasi psikologis pengarang melalui psikoanalisis Lacan

BAB IV : Kesimpulan dan saran